

BAB V

PENUTUP

Suatu ruang publik (dalam UU No. 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang diartikan sebagai RTH atau RTNH) yang baik ditandai dengan adanya aktivitas atau interaksi sosial daripada pengguna ruang (masyarakat) didalamnya, sehingga dapat diukur tingkat keberhasilannya daripada karakteristik dan perilaku pengguna ruang publik tersebut.

Pada bab penutup ini, penulis akan menjabarkan beberapa hal yang merupakan hasil daripada pembahasan dan analisis yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya yang kemudian dikemas dan dijabarkan dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi serta kemungkinan studi lanjutan yang dapat dilakukan yang berkaitan tentang studi ini.

5.1 Kesimpulan

Adapun beberapa poin kesimpulan tentang kajian tingkat efektifitas ruang publik yang tersedia pada pusat kota-kota di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebagai berikut.

1. Tingkat GPSI ruang publik amatan tersebut dari ranking tinggi adalah ruang publik pada Kota Bukittinggi dan yang terendah adalah ruang publik pada Kota Padang seperti tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 5.1
Tingkat Efektifitas Ruang Publik Amatan Pada Kota-Kota
di Provinsi Sumatera Barat

No.	Kota	Ruang Publik	GPSI	Kategori
1	Bukittinggi	Kawasan Jam Gadang	0,79	Tinggi
2	Pariaman	Lapangan Merdeka	0,74	Tinggi
3	Solok	Taman Kota	0,71	Tinggi
4	Padang Panjang	Taman Secata	0,68	Tinggi
5	Sawahlunto	Lapangan Segitiga	0,70	Tinggi
6	Payakumbuh	RTH Ratapan Ibu	0,63	Tinggi
7	Padang	RTH Imam Bonjol	0,62	Tinggi

Sumber : Hasil analisis, 2015

2. Dari ranking paling tertinggi hingga terendah pada tingkat efektifitas ruang publik (GPSI) amatan yang dijabarkan pada poin 1, sebenarnya pada kondisi dan nilai indeks tersebut semua ruang publik amatan efektifitasnya sudah termasuk baik baik, dapat diketahui dari kategorinya yang semuanya seragam pada kategori efektifitas “tinggi” yang berarti bila dikaitkan dengan sifat ruang publik memiliki sifat demokratis, responsif, dan bermakna yang tinggi bagi masyarakat.
3. Nilai indeks dari 6 (enam) variabel penilaian yang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat GPSI seluruh ruang publik amatan, sehingga dari variabel penilaian tersebut dilakukan pengklasifikasian (tipologi) yang menjelaskan pencapaian indeks di tiap variabel dan langsung merujuk pada ruang publik yang berkaitan.
4. **Tipologi I**, merupakan tipe klasifikasi yang menunjukkan pola dan posisi pencapaian efektifitas ruang publik berdasarkan variabel penilaiannya yang mengindikasikan bahwa tingkat pencapaian efektifitasnya “buruk dan kurang baik” yaitu terletak pada rentan pencapaian indeks dari 0 sampai 0,40 (kategori sangat rendah hingga rendah).
5. **Tipologi II**, merupakan tipe klasifikasi yang menunjukkan pola dan posisi pencapaian efektifitas ruang publik berdasarkan variabel penilaiannya yang mengindikasikan bahwa tingkat pencapaian efektifitasnya “tidak buruk dan baik” yaitu terletak pada rentan pencapaian indeks dari 0,41 sampai 0,80 (kategori sedang hingga tinggi).
6. **Tipologi III**, merupakan tipe klasifikasi yang menunjukkan pola dan posisi pencapaian efektifitas ruang publik berdasarkan variabel penilaiannya yang mengindikasikan bahwa tingkat pencapaian efektifitasnya “lebih baik” yaitu terletak pada rentan pencapaian indeks dari 0,81 sampai 1 (kategori sangat tinggi).
7. Dari pada variabel penilaian pada seluruh ruang publik amatan, variabel penilaian lebih dominan berada pada tipologi II (dua) kemudian tipologi III (tiga) dan pada urutan terakhir yaitu tipologi I (satu).

8. Variabel penilaian yang berada pada tipologi I (tingkat paling rendah), didominasi oleh variabel penilaian “*intensity of use (IU)*” dan “*intensity of social use (ISU)*” antara lain sebagai berikut.
 - Pada ruang publik RTH Imam Bonjol Kota Padang yaitu variabel “*intensity of use (IU)*”
 - Pada ruang publik Lapangan Segitiga Kota Sawahlunto yaitu variabel “*intensity of social use (ISU)*”
 - Pada ruang publik RTH Ratapan Ibu Kota Payakumbuh yaitu variabel “*intensity of use (IU) dan intensity of social use (ISU)*”.

5.2 Rekomendasi

Merujuk pada hasil penilaian dari tingkat efektifitas ruang publik yang secara umum telah dijelaskan sebagai tingkat GPSI setiap ruang publik amatan pada kota-kota di Provinsi Sumatera Barat, dan yang kemudian juga secara khususnya yaitu tingkat efektifitas ruang publik berdasarkan variabel penilaiannya yang telah dirumuskan kedalam beberapa tipologi yang sifatnya berbeda satu dengan yang lainnya, maka dari itu penulis merekomendasikan kepada para pemangku kebijakan pada lokasi ruang publik di 7 kota tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Melakukan revitalisaisi serta mencari alternatif daya tarik baru untuk bisa dibangun dan dikembangkan pada ruang publik tersebut. Hal ini lebih difokuskan pada peningkatan kualitas variabel efektifitas ruang publik yang termasuk pada “Tipologi I”.
2. Melakukan renovasi serta rehabilitasi pada ruang publik yang bersangkutan. Hal ini lebih difokuskan pada perbaikan kualitas variabel efektifitas ruang publik yang termasuk pada “Tipologi II”.
3. Melakukan pemeliharaan berkala dengan maksud untuk mempertahankan kulaitas ruang publik. Hal ini lebih difokuskan pada perbaikan kualitas variabel efektifitas ruang publik yang termasuk pada “Tipologi III”.

5.3 Kelemahan Studi

Pada studi ini pun, penulis menyadari adanya sedikit kelemahan antara lain tentang tingkat efektifitas ruang publik (GPSI) pada 7 kota antara lain kota Bukittinggi,

Padang, Padang Panjang, Pariaman, Payakumbuh, Sawahlunto dan Solok, penulis belum memperhitungkan tentang bagaimana hubungannya dengan ukuran kota-kota yang menjadi lokasi matan publik misalnya dilihat dari kondisi sosial ekonominya karena keterbatasan waktu sehingga pada analisisnya, substansi daripada studi ini tidak bisa dihubungkan secara universal kekotaan.

Hal ini pun, sebelumnya telah diterangkan pada batasan materi stuid yang terletak pada bab 1.

5.4 Studi Lanjutan

Berdasarkan hasil studi tentang kajian tingkat efektifitas ruang publik yang tersedia pada pusat kota-kota di Provonsi Sumatera Barat menurut penulis, maka perlu dilakukannya stuidi lanjutan pada ruang publik amtan tentang :

1. Konsep penataaan ruang publik RTH Imam Bonjol Kota Padang dan RTH Ratapan Ibu Kota Payakumbuh untuk peningkatan optimasi penggunaan ruangnya.
2. Kajian alternatif peningkatan kegiatan berkelompok pada ruang publik yang tersedia pada pusat kota-kota di Provinsi Sumatera Barat.